

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI DESA WINDU
KECAMATAN BIAU KABUPATEN GORONTALO UTARA PROVINSI
GORONTALO**

Yulianti¹, Ida Astuti², A. Khairun Mutia³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian Universitas Gorontalo

¹yuliantibora@gmail.com

Abstrak

Program kemitraan masyarakat (PKM) di Desa Windu Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara berkerja sama dengan dua mitra yaitu kelompok Molilingga dan kelompok Mohuyula. Dengan adanya kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dapat membantu permasalahan mitra. Tujuan Program Kemitraan Masyarakat ini yaitu untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan sentuhan ilmu dan teknologi untuk meningkatkan ketrampilan dan pendapatan ekonomi mitra melalui pengolahan hasil perikanan. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu minimnya pengetahuan tentang teknologi pengolahan hasil perikanan, hasil tangkapan yang melimpah dan nilai jual rendah dan jarak antara desa dengan kota yang tergolong jauh menyebabkan hasil tangkapan tidak segar sehingga harga rendah di pasar. Untuk memecahkan masalah yang dihadapi mitra dilakukan pelatihan dan pendampingan dalam mengolah hasil perikanan menjadi produk modern yang bernilai jual tinggi dan teknik penanganan pasca tangkap yang tepat. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara (1) pengenalan produk hasil perikanan modern yang bergizi yang proses pengolahannya tidak membutuhkan peralatan modern, (2) pelatihan dan pendampingan pembuatan produk hasil perikanan modern yang kaya akan gizi dan (3) pelatihan dan pendampingan teknik penanganan pasca tangkap yang baik dan tepat. Hasil dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengolah hasil perikanan.

Kata Kunci : Hasil Perikanan, Penanganan, Pengolahan, Pelatihan, Pendampingan, Windu

Abstract

Community partnership program (PKM) in Windu Village, Biau Sub-district, North Gorontalo District, cooperates with two partners, namely the Molilingga group and the Mohuyula group. The existence of Community Partnership Program activities can help partner problems. The aim of the Community Partnership Program is to empower the community with a touch of science and technology to improve the skills and economic income of partners through processing fishery products. The problems faced by partners are the lack of knowledge about fishery products processing technology, abundant catches and low selling value and the distance between villages and cities that are classified as far causes the catch is not fresh so the prices are low in the market. To solve the problems faced by partners, training and mentoring in processing fisheries products become modern products with high selling value and appropriate post-capture handling techniques. The method of carrying out activities is carried out by (1) introduction of nutritious modern fishery products whose processing does not require modern equipment, (2) training and mentoring in the manufacture of modern fishery products that are rich in nutrition and (3) post-arrest handling techniques and assistance good and right. The results of this activity are increased partner knowledge and skills in processing fishery products.

Keyword: Fishery Products, Handling, Processing, Training; Mentoring, Windu

Pendahuluan

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa Desa Windu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Biau Kabupaten Gorontalo Utara. Posisi desa yang terletak di daerah pesisir menyebabkan mayoritas atau sekitar 80% penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan dan sisanya adalah petani jagung, pedagang kecil, dan pegawai pemerintahan. Desa ini berjarak \pm 150 Km dari lokasi Universitas Gorontalo. Desa ini merupakan wilayah pesisir yang lokasinya berbatasan dengan Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Desa ini adalah tergolong desa tertinggal.

Kelompok Mitra pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah masyarakat pesisir yang terdiri atas nelayan dan ibu-ibu/ isteri nelayan. Masyarakat pesisir merupakan suatu komunitas yang hidup di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya dengan sumberdaya pesisir. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Fatmasari, 2014).

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Masyarakat pesisir mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu, dibalik kemarginalannya, masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir. Masalah kompleks yang dihadapi masyarakat pesisir adalah kemiskinan, keterbatasan pengetahuan untuk pengelolaan sumberdaya dan teknologi, serta peran aktif antara pihak luar dengan masyarakat pesisir sehingga dapat menghidupkan kualitas dan keterampilan masyarakat pesisir tanpa melunturkan karakter budayanya (Nauai dan Nikmawatisusanti, 2016).

Masyarakat pesisir memerlukan bentuk kegiatan nyata yang dapat membangun ekonomi mereka tanpa menghilangkan kultur dan karakteristik dari masyarakat pesisir tersebut. Maka diperlukan suatu bentuk kegiatan yang berbasis masyarakat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ketrampilan penanganan dan pengolahan hasil-hasil tangkapan nelayan yang memanfaatkan potensi sumberdaya hasil laut.

Pemanfaatan potensi sumberdaya hasil perikanan khususnya hasil laut belum banyak dimanfaatkan secara optimal di masyarakat. Belum maksimalnya pemanfaatan potensi sumberdaya alam tersebut disebabkan oleh masih terbatasnya informasi dan pengetahuan masyarakat dalam teknik pengolahan hasil-hasil perikanan tersebut. Hal tersebut menyebabkan perkembangan perekonomian masyarakat pesisir sangat lambat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya desa-desa nelayan yang taraf kehidupan masyarakatnya yang cenderung menengah ke bawah. Hal ini sangat ironis jika melihat keadaan alam Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah (Nauai dan Nikmawatisusanti, 2016).

Mitra pada Program Kemitraan Masyarakat adalah kelompok masyarakat



pesisir yang para anggota keluarga nelayan beserta ibu-ibu nelayan. Kelompok ini memiliki potensi untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga mereka, sebab selama ini umumnya para ibu rumah tangga yang berada didesa tersebut tidak memiliki aktifitas lain selain mengurus rumah tangga, sehingga mereka yang memiliki keterampilan dalam hal memasak dapat membentuk kelompok usaha sebagai pengisi waktu luang serta memperbaiki perekonomian keluarga mereka melalui kegiatan pengolahan. Namun, kelompok tersebut belum banyak kegiatan yang dapat mereka lakukan khususnya dalam kegiatan pengembangan diversifikasi pangan khususnya potensi pangan lokal di daerah tersebut karena masih terkendala oleh kurangnya informasi, keterampilan, serta manajemen dalam bidang pengolahan.

Berdasarkan diskusi dengan masyarakat dan aparat desa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu sebagai berikut :

1. Minimnya pengetahuan tentang teknologi pengolahan hasil perikanan.

Kurangnya pengetahuan tentang cara dan teknologi pengolahan hasil perikanan, sehingga hasil tangkapan yang melimpah tidak termanfaatkan. Diharapkan dengan adanya program kemitraan masyarakat ini kelompok yang menjadi mitra dapat memberikan pengetahuan dan solusi terhadap permasalahan ini.

2. Hasil tangkapan yang melimpah dan nilai jual rendah.

Permasalahan yang kedua yaitu hasil tangkapan yang melimpah namun nilai

jual rendah. Hal ini disebabkan karena hasil tangkapan yang tidak tertangani dapat menyebabkan terjadinya penurunan mutu yang sangat cepat sehingga nilai jualnya rendah. Disamping itu, hasil tangkapan yang melimpah biasanya hanya dibiarkan membusuk atau dibuang kembali ke laut. Hal ini menyebabkan perekonomian masyarakat tidak berkembang dari tahun ke tahun. Diharapkan dengan ada program kemitraan masyarakat ini permasalahan ini mendapat solusi yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Jarak antara desa dengan kota yang tergolong jauh menyebabkan hasil tangkapan tidak segar sehingga harga rendah di pasar.

Permasalahan yang ketiga yaitu jarak antara desa dengan kota yang tergolong jauh yaitu sekitar ± 150 km menyebabkan hasil tangkapan untuk sampai ke kota tidak segar lagi sehingga diperlukan penanganan yang baik dan pengolahan lebih lanjut sehingga hasil tangkapan tidak turun harga dan nelayan mendapatkan keuntungan yang lebih. Berdasarkan data terbaru hasil survey di lapangan, di Desa Windu hingga saat ini belum ditemukan adanya unit usaha pengolahan hasil-hasil perikanan baik yang dilakukan secara tradisional maupun modern. Oleh sebab itu diperlukan suatu usaha pemberdayaan masyarakat pesisir untuk dapat meningkatkan ketrampilan dan pendapatan mereka.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat di desa windu yaitu dengan memberikan informasi, pelatihan dan pendampingan. Tahapan pelaksanaan yaitu sebagai berikut : (1) mengenalkan produk-produk modern yang berbahan dasar ikan tanpa menggunakan alat canggih, tujuan kegiatan ini agar mitra mengetahui jenis-jenis produk yang bias diolah dari bahan baku ikan. (2) pelatihan pembuatan produknya, sehingga mitra langsung mengetahui proses pembuatan dan pengolahannya. (3) pelatihan teknik dan

cara pengemasan yang baik dan menarik, sehingga produk hasil karya mitra dapat dipasarkan dan laku dipasaran tentunya, (4) pelatihan dan pendampingan proses penanganan pasca tangkap yang baik dan tepat dan (5) pendampingan mitra dalam proses produksi, juga akan dilakukan penyuluhan manajemen usaha. Penyuluhan manajemen usaha akan diisi dengan materi perencanaan usaha dan manajemen keuangan. Perencanaan usaha berfungsi untuk merealisasikan ide-ide yaitu produksi olahan modern berbahan dasar ikan. Manajemen keuangan berfungsi untuk membantu mitra dalam pengelolaan keuangan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari beberapa tahapan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini sebagai berikut :

1. Mitra memiliki informasi tentang produk-produk modern yang berbahan dasar ikan.

Sebelum dilakukan program kemitraan masyarakat ini mitra hanya menjual hasil tangkap dalam keadaan segar atau hanya digunakan sebagai lauk. Oleh karena itu kegiatan yang pertama dilakukan adalah mengenalkan produk hasil olahan yang berbahan baku ikan yang biasa dibuat tanpa harus menggunakan teknologi canggih. Menurut Tatang (2015) produk olahan ikan sudah cukup beragam, dari yang menggunakan nama lokal dengan bentuk yang spesifik sampai yang modern dengan formulasi khusus. Peluang usaha yang semakin terbuka untuk pasar produk olahan ikan memungkikan setiap keluarga pembudidaya ikan atau nelayan terjun langsung menjadi pengolah dan pemasar produk perikanan.

Dengan adanya kegiatan ini makan informasi mitra bertambah dalam hal ini pengetahuan tentang produk-produk modern berbahan dasar ikan. Pengenalan produk modern ini dimaksudkan agar mitra mengenal lebih

banyak produk olahan yang berbahan baku ikan yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat. Produk olahan yang dikenalkan antara lain nugget, bakso, kerupuk, isian burger dan sosis. Produk yang dikenalkan ini mudah dibuat dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pengolahan mudah ditemukan dengan harga yang terjangkau.

2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah hasil perikanan

Sebelum dilakukan program kemitraan masyarakat ini mitra tidak mengetahui cara membuat produk hasil perikanan yang memiliki mutu yang bagus. Dengan adanya kegiatan ini mitra memiliki pengetahuan tentang cara pengolahan hasil perikanan. Dengan adanya pelatihan pembuatan produk mitra semakin terampil dalam membuat produk olahan yang berbahan baku ikan. Mitra hanya mengetahui cara membuat bakso dari ikan namun produk olahan lain belum diketahui oleh mitra. Dengan adanya pelatihan ini mitra banyak mengetahui cara olahan produk seperti nugget, sosis, isian burger dan lain-lain.

Meningkatnya keterampilan mitra ini dapat dilihat dengan adanya pembentukan kelompok usaha kecil yang mulai memproduksi produk olahan berbahan ikan. Mitra yang awalnya hanya ibu rumah tangga tanpa penghasilan kini menjadi ibu rumah tangga produktif yang memiliki penghasilan tambahan. Program kemitraan masyarakat ini mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan mitra.

3. Meningkatnya pengetahuan mitra tentang cara pengemasan produk hasil perikanan
Dengan adanya program kemitraan masyarakat ini mitra memiliki pengetahuan tentang teknik dan cara pengemasan yang baik untuk produk olahan hasil perikanan. Sebelum adanya program ini masyarakat hanya asal mengemas hasil perikanan, namun dengan adanya pelatihan mitra sudah mengetahui jenis kemasan yang sesuai untuk hasil perikanan dan cara pengemasan yang baik dan menarik.

Pelatihan kemasan ini sangat bermanfaat untuk mitra. Dengan pelatihan ini mitra dapat mengetahui bahwa kemasan sangat penting untuk keberhasilan suatu produk. Produk yang bergizi dan enak namun tidak dikemas dengan baik maka produk tersebut akan cepat mengalami kerusakan. Selain itu produk yang dikemas menarik akan menggiurkan konsumen untuk membeli. Menurut Gonzalez *et al* (2007) fungsi utama kemasan adalah untuk melindungi produk dari kerusakan saat menjalani proses transportasi, penyimpanan, dan penjualan produk. Selain itu, kemasan berfungsi pula sebagai alat yang dapat mendorong penjualan, karena kemasan langsung berhadapan dengan konsumen, sehingga kemasan dapat memengaruhi konsumen untuk memberikan respon positif. Menurut Mudra (2010) alasan utama sebuah produk perlu diberi kemasan, yaitu untuk keamanan produk yang dipasarkan, untuk membedakan dari produk pesaing dan untuk meningkatkan penjualan sehingga kemasan harus dibuat menarik dan unik.

4. Meningkatnya pengetahuan mitra tentang cara penanganan hasil perikanan pasca tangkap.

Penerapan praktek-praktek penanganan ikan hasil tangkapan yang belum baik adalah seperti (a) tidak dilakukan pengawetan dengan pendinginan terhadap hasil tangkapan (dengan es atau refrigerasi), (b) jumlah es yang digunakan untuk pengawetan kurang dari yang dipersyaratkan, (c) wadah atau palka/peti penyimpanan ikan tidak berinsulasi atau insulasi yang digunakan tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan, dan (d) teknologi pengawetan yang diterapkan tidak sesuai dengan lamanya waktu penangkapan. Sebagai contoh es yang hanya mampu mengawetkan ikan 10 – 14 hari, tidak sesuai digunakan untuk mengawetkan ikan dengan lama penangkapan sampai 40 hari. Di samping itu, kondisi sanitasi dan higiene yang buruk di tempat pendaratan dan di pasar ikan memperparah keadaan tersebut (Irianto dan Indroyono, 2007).

Mitra yang merupakan istri-istri nelayan ini hanya mengetahui untuk menjaga kesegaran ikan hanya diberikan es. Namun dengan adanya pelatihan ini mitra mengetahui bahwa menjaga hasil tangkap tetap segar harus menggunakan coolbox dengan pemberian es harus rata dan ukuran es harus sama. Untuk jenis ikan tertentu tidak boleh ditumpuk namun harus diatur dengan baik sehingga ikan tidak mengalami kerusakan. Selain itu dengan adanya pelatihan ini mitra mengetahui bahwa es dan air laut dingin adalah pengawet yang sangat bagus untuk pendinginan ikan pasca tangkap.

Yang pertama perlu diperhatikan di dalam penyimpanan dingin ikan dengan menggunakan es adalah berapa jumlah es yang tepat digunakan. Es diperlukan untuk menurunkan suhu ikan, wadah dan udara sampai mendekati atau sama dengan suhu ikan dan kemudian mempertahankan pada suhu serendah mungkin, biasanya 0°C. Perbandingan es dan ikan yang ideal untuk penyimpanan dingin dengan es adalah 1 : 1. Hal lain yang juga perlu dicermati di dalam pengawetan ikan dengan es adalah wadah yang digunakan untuk penyimpanan harus mampu mempertahankan es selama mungkin agar tidak mencair. Wadah pengawetan yang ideal harus mampu mempertahankan suhu tetap dingin, kuat, tahan lama, kedap air, dan mudah dibersihkan (Wibowo dan Yunizal, 1998).

5. Meningkatnya pengetahuan mitra tentang manajemen usaha.

Manajemen usaha sangat penting dalam membangun usaha baik usaha kecil maupun menengah keatas. Manajemen usaha yang baik maka akan menyebabkan usaha berkembang. Kurangnya kemampuan dalam mengelola manajemen usaha akan menyebabkan kegagalan usaha. Barbara, *et al* (2000), mengatakan bahwa permasalahan bidang pemasaran, keuangan, dan manajemen sangat berpengaruh terhadap pengembangan UKM. Masalah lemahnya manajemen, pemasaran, kekurangan pembiayaan, kekurangan keterampilan, kekurangan bahan baku, serta kelemahan dalam penyerapan teknologi merupakan

faktor penghambat pengembangan UKM (Tambunan, 2000).

Dengan adanya pelatihan ini mitra sudah mengetahui bahwa unyuk membangun suatu usaha harus ditunjang dengan adanya manajemen yang baik. Fungsi dari setiap aspek harus saling berkesinambungan sehingga tidak ada tumpang tindih antara fungsi manajemen dan produksi. Pelatihan pengelolaan keuangan yang dilakukan pada kegiatan ini sangat membantu mitra baik untuk usaha produksi olahan hasil perikanan nantinya juga sangat membantu di kehidupan rumah tangga dan usaha suaminya yang berprofesi sebagai nelayan. Ketidakmampuan menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi merupakan salah satu kelemahan dari sisi manajemen. Kelemahan ini merupakan faktor utama yang mengakibatkan kegagalan UKM dalam mengembangkan usaha sebagaimana pendapat Theng dan Jasmine (1996).

Simpulan

Dalam pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat khususnya mitra dan pemerintah daerah setempat. Pemerintah daerah setempat berencana akan melanjutkan menjadi usaha desa dengan dana dari BUMDES.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana untuk kegiatan program kemitraan masyarakat ini. Ucapan terimakasih juga diucapkan kepada Pemerintah daerah setempat khususnya Kepala Desa Windu dan masyarakat atas partisipasinya dalam program kemitraan ini.

Referensi

Barbara, Orser, J.; Sandy Hogart-Scot, and Allan L. Riding. 2000. Performance

Firm Size and Management Problem Solving. *Journal Of Small Business Management*.

Fatmasari, Dewi. 2014. Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol 6, No 1 hal : 144 – 166.*

Gonzalez, M.P., Thorhsbury S., & Twede D. 2007. Packaging as a tool for product development: Communicating value to consumers. *Journal of Food Distribution Research*, 38 (1), pp. 61-66.

Irianto, H, E., dan Indroyono, S. 2007. Dukungan Teknologi Penyediaan Produk Perikanan. *Prosiding : Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia*. Bogor.

Naiu, A.S., dan Nikmawatusanti, Y. 2016. Peningkatan Keterampilan dan Pendapatan Masyarakat Nelayan Melalui Kegiatan Pengolahan Hasil Perikanan Di Desa Bumbulan Kecamatan Paguat Kabupateb Puhuwato. *Laporan Akhir KKS Pengabdian Masyarakat*. Universitas Negeri Gorontalo.

Tambunan, T. 2000. The performance of small enterprises during economic crisis: Evidence from Indonesia. *Journal Of Small Business Management Vol 34 Nomor 4 Hal 93-101.*

Tatang. 2015. *Strategi Pengembangan Produk Olahan Hasil Perikanan*.

Theng, L, G., and Jasmine, L, W, B. 1996. An Explortory Study of Factors Affecting The Failure of Local Small and Medium Enterprises, Asia Pasific. *Journal Of Management*, Singapore.

Wibowo, S. dan Yunizal. 1998. *Penanganan ikan segar. Instalasi Perikanan Laut Slipi*. Jakarta